

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang semakin maju ini, sangat banyak ditemui permasalahan. Salah satunya, kasus penyalahgunaan narkoba, ada pula yang menyebutnya NAPZA (Narkotika, Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif lain) yang sudah tidak asing lagi didengar. Menurut Pranatha & Rostika (2017) Narkoba atau Napza merupakan obat-obatan yang memberikan dampak pada kerja tubuh, terutama otak. Menurut Hadiman (1999) sebagai Ketua Umum Kerja Sama Sosial Usaha Pembinaan Warga Tama, menjelaskan bahwa permasalahan narkoba ini sangat mencuri perhatian beberapa pihak, baik pihak pemerintah, masyarakat sampai orang tua. Upaya pemerintahan yang sudah dilakukan yaitu melalui Polri dengan cara razia, operasi dan penggerebekan di beberapa tempat yang rawan dengan narkoba. Selain itu, Hari Anti NAPZA/Narkoba Sedunia diperingati setiap tanggal 26 Juni. Peringatan ini dibuat karena permasalahan penyalahgunaan narkoba sudah menjadi permasalahan global (Wekadigunawan, 2019).

Jumlah penyalahguna narkoba semakin meningkat dikarenakan adanya penyalahguna baru sedangkan penyalahguna lama belum sembuh. Badan Narkotika Nasional (BNN) menjelaskan pada tahun 2017 ada 27,32% pengguna narkoba dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat data bulan Maret 2018 bahwa dari 37 juta populasi anak di Indonesia 5,9 juta di antaranya menjadi pencandu narkoba (Wekadigunawan, 2019).

Menurut Isnaini (dalam Ernawati & Qasim, 2018) peningkatan angka kasus penyalahgunaan narkoba ini dikarenakan produksi narkoba yang kini mudah didapat dan ditemukan, apalagi dengan adanya jaringan komunikasi yang semakin canggih. Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu kejadian yang disebabkan dua faktor yaitu faktor individu dengan faktor lingkungan. Faktor-faktor individu yang menyebabkan seseorang mudah terjerumus yaitu adanya gangguan kepribadian, faktor usia, pandangan yang keliru dan religiusitas yang rendah. Sedangkan faktor dari lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pergaulan anak-anak remaja, terutama faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, keadaan sekolah, dan pengaruh teman sebaya. Faktor lainnya yaitu karena faktor sosial ekonomi (Lukitaningsih, 2001)

Pemulihan yang dilakukan untuk penyalahgunaan narkoba ada dua cara yaitu pemulihan secara medis (rehabilitasi medis) dan pemulihan secara sosial (rehabilitasi sosial). Rehabilitasi merupakan upaya pemulihan kesehatan penyalahguna baik secara fisik maupun psikologis (Somar dalam Primanda, 2015). Tetapi walaupun sudah melakukan dua cara tersebut, seorang penyalahguna tidak bisa sembuh secara total. Karena ada bagian-bagian tertentu yang tidak bisa lagi disembuhkan. Cara-cara demikian hanya untuk meminimalisir perilaku untuk menggunakan narkoba lagi suatu saat.

Pada tanggal 5 dan 6 September 2019 peneliti melakukan wawancara dengan pendamping panti rehabilitasi Yayasan Rumah Damai dan IPWL At Tauhid yang akan dijadikan tempat untuk melakukan penelitian. Proses rehabilitasi dilakukan dengan berbagai tahapan, mulai dari tahap penerimaan hingga tahap pembinaan lanjut. Tahap penerimaan diawali dengan melakukan wawancara, asesmen, dan mengisi formulir penjanjian. Setelah tahap

penerimaan, dilanjutkan ke tahap detoksifikasi yaitu tahap membersihkan racun dalam tubuh klien. Setelah proses detoksifikasi berakhir maka dilakukan tahap pemulihan untuk mempersiapkan diri klien sebelum masuk ke program rawatan utama yang dilakukan dalam beberapa kegiatan. Proses rehabilitasi dilakukan selama enam bulan hingga satu tahun, tergantung dari perkembangan klien dalam mengikuti proses penyembuhan tersebut.

Selain kedua cara pemulihan diatas, motivasi diri juga turut serta dalam proses penyembuhan. Motivasi dari dalam diri sangat penting dilakukan, karena untuk pulih perlu adanya keyakinan diri dan kemauan diri sendiri untuk sembuh. Motivasi diri menjadi sebuah tenaga dan kekuatan sebagai tanda kesiapan dalam diri individu menuju ke tujuan tertentu. Dapat mengontrol diri sendiri adalah kunci untuk memotivasi diri dan menjadi dasar untuk perubahan dan proses pemulihan bagi penyalahguna narkoba (Foote et al, dalam Boisvert, Martin, Grosek & Clarie, 2008).

Menurut Simpson (dalam Aridhona, Barmawi, & Junita, 2017) motivasi adalah dorongan dan keadaan yang muncul karena disebabkan adanya motif dalam diri individu untuk melakukan tindakan dan usaha tertentu untuk berusaha mencapai tujuan. Bagi pengguna narkoba, kesadaran diri dan kesungguhan untuk sembuh merupakan modal utama agar dapat terlepas dari ketergantungan dari narkoba. Kesadaran diri muncul karena adanya dukungan sosial yang di dapat dari lingkungan sekitar maupun orang-orang terdekat.

Menurut Uno (2016) motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu muncul tanpa membutuhkan ransangan dari luar karena sudah ada dalam diri individu. Motivasi

intrinsik datang dari minat dan keingintahuan dalam diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu muncul karena adanya dorongan dari luar individu.

Motivasi sembuh pada penyalahguna tidak selalu tinggi, meskipun mereka mengetahui resikonya. Contoh perbandingan yang memiliki motivasi sembuh yang rendah terdapat pada kasus JD. Berdasarkan contoh kasus artis Indonesia yang berinisial JD bahwa sudah kali ketiga JD terjerat kasus narkoba. Pertama kalinya saat JD masih berusia 16 tahun, terjerat kasus narkoba jenis ganja pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2009 JD kembali ditangkap polisi karena menggelar pesta sabu dan ekstasi bersama dengan teman-temannya. Pada tahun 2018 JD ditangkap polisi dengan kasus yang sama. JD mengakui alasannya menggunakan narkoba kesekian kalinya karena merasa tertekan dan depresi dengan tudingan-tudingan negatif yang dilontarkan pada dirinya selama ini. JD dituding sebagai *pelakor (perebut laki orang)*. JD menggunakan narkoba sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi karena tidak ada yang dapat mengerti kondisinya. Dengan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan sosial seperti rasa dihargai dan diterima oleh masyarakat maupun keluarga yang di dapatkan oleh JD sehingga motivasi untuk sembuh pun rendah, hingga membuat JD kembali menggunakan narkoba sampai ketiga kalinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di panti rehabilitasi di Kota Semarang kepada tiga klien pada tanggal 5 dan 6 September 2019, terhadap klien berinisial N,G,E bahwa mereka masih ada keinginan untuk sembuh dari kecanduan narkoba. Ada beberapa alasan yang membuat mereka ingin sembuh dari kecanduan narkoba yaitu tidak ingin menyusahkan orang tua, ingin bebas dari jeratan narkoba, tidak ingin ada kasus

dengan polisi, dan ingin membuat keluarga merasa tidak malu. Pada suatu proses rehabilitasi pasti melibatkan keluarga untuk ikut serta dalam proses penyembuhan pada penyalahgunaan narkoba. Menurut mereka motivasi untuk sembuh akan semakin tinggi jika adanya kesadaran diri sendiri untuk lepas dari jeratan narkoba dan dorongan yang terus diberikan dari anggota keluarga serta orang-orang terdekat di sekitar mereka. Motivasi juga didapatkan karena klien merasa nyaman dan memiliki tujuan yang sama dengan klien lain yakni sembuh dari jeratan narkoba. Klien menyadari ketika mereka yang sudah terjerat narkoba tidak dapat sembuh total dari jeratan narkoba, namun pada diri mereka terdapat harapan yang positif untuk sembuh dari jeratan narkoba dengan pertahanan diri yang kuat terhadap narkoba.

Penyalahguna narkoba yang memiliki motivasi sembuh biasanya diihat dari proses pengobatan yang diikuti sudah seberapa sering, dan seberapa banyak informasi yang diperoleh untuk mencapai kesembuhan yang optimal. Terutama mereka akan selalu menjaga kesehatannya dengan tidak menggunakan kembali narkoba. Proses kesembuhan sangat dibutuhkan motivasi dari dalam diri, seperti menolak untuk tidak memakai lagi. Motivasi dari luar individu juga diperlukan untuk mengatasi keadaan sulit pasca sembuh dari penyalahgunaan narkoba, (Bachtiar, dalam Aridhona, dkk, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang dilakukan peneliti di panti rehabilitasi di Kota Semarang kepada tiga klien pada tanggal 5 dan 6 September 2019, terhadap klien berinisial N,G,E bahwa berbagai cara yang dilakukan pasti akan ditemui banyak hambatan dan kendala yang dialami klien dalam proses rehabilitasi. Terkadang klien merasa stres hingga putus asa dalam menjalani proses rehabilitasi. Keadaan seperti ini yang membuat klien merasa

bosan, malas, dan tidak peduli dengan rangkaian kegiatan program yang ada. Banyaknya kendala yang mungkin terjadi, tentunya dibutuhkan motivasi dari dalam diri klien agar dapat bertahan dalam tahap penyembuhan hingga dinyatakan sembuh dari efek penggunaan narkoba, dimana dari beberapa kendala tersebut dapat menyebabkan motivasi yang rendah pada klien.

Permasalahan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba dapat dilihat dari kasus *relapse* atau kambuh lagi. Terdapat beberapa kasus *relapse* yang terjadi dan masuk kembali ke panti rehabilitasi yang sama. Panti Rehabilitasi Yayasan At Tauhid Semarang (2019) mencatat bahwa tingkat *relapse* mencapai 15% mantan penyalahguna narkoba yang akhirnya kembali lagi menjalani rehabilitasi. Bahkan ada klien yang sudah ketiga kalinya kembali ke panti rehabilitasi yang sama. Hal ini terjadi karena kebanyakan klien bergaul lagi dengan teman-temannya yang pemakai narkoba. Klien tersebut tidak dapat menahan keinginan untuk memakai narkoba kembali.

Sesuai dengan pendapat Hawari (2003) mengatakan bahwa kekambuhan pada mantan pencandu narkoba disebabkan oleh faktor teman, faktor stres, dan faktor sugesti. Individu yang berada dalam lingkungan pergaulan pengguna narkoba lebih mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba kembali. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 Agustus 2020 via whatsapp, menurut Asisten Program Manajer di Yayasan Rumah Damai, masalah yang akan dihadapi oleh para mantan pengguna narkoba yaitu ketika mereka sudah keluar dari rehabilitasi dan kembali ke lingkungan masyarakat. Saat mereka sudah kembali menjalani hidup sehari-hari, mereka harus dapat menyesuaikan diri di lingkungan keluarga dan masyarakat, memerankan kembali peran mereka

dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas hidup mereka dan menghadapi stigma dari masyarakat.

Usaha untuk mengatasi permasalahan penyalahgunaan narkoba ini tidak lepas juga dari pengaruh dukungan sosial. Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial merupakan penerimaan diri terhadap sekelompok orang yang mempersepsikan bahwa dirinya dihargai, diperhatikan, dan ditolong. Dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan proses rehabilitasi dan akan menjadi masalah apabila tidak peduli dengan klien sehingga akan membuat proses rehabilitasi gagal dan menyebabkan mantan pencandu kambuh (Ibrahim & Kumar, dalam Daley & Marlatt, 1997). Kurangnya dukungan sosial saat masa-masa pemulihan dapat membuat mereka sulit untuk mengendalikan perasaan dan membuat stres. Jika keluarga hanya memperingatkan mereka untuk berhenti memakai, hal itu tidak mendorong secara positif dan tidak banyak memberi pengaruh positif. Dukungan sosial sangat penting bagi mereka baik dukungan dari lingkungan, keluarga, maupun kerabat dekat. Apalagi dengan adanya dukungan emosional yang membuat mereka merasa bahwa dirinya masih dibutuhkan, dipedulikan, mereka merasa masih dihargai kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sehingga timbul rasa percaya diri pada mereka. Seperti yang sudah peneliti lakukan dengan mencoba sharing dan mendekatkan diri pada klien, peneliti menilai bahwa dukungan sosial yang diterima klien dapat membuat mereka merasa nyaman, senang, merasa diperhatikan, hingga membuat rasa percaya diri pada mereka.

Dukungan sosial dinilai sebagai perilaku yang mendukung karena bersifat menghibur serta tindakan yang menunjukkan bahwa individu tersebut merasa dicintai dan dihargai. Dukungan sosial yang diterima oleh individu akan

memotivasi para penyalahguna narkoba untuk sembuh dari ketergantungan “barang haram” tersebut. Biasanya seseorang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi, mereka akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya. Mereka mempunyai harga diri yang tinggi, memiliki pandangan lebih optimis terhadap hidupnya, dan termotivasi untuk sembuh dari ketergantungan narkoba dibanding dengan seseorang yang mendapat dukungan sosial yang rendah (dikutip oleh Aridhona,dkk, 2017).

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi munculnya motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di panti rehabilitasi. Dukungan sosial yang diterima terdiri dari empat komponen. Pertama dukungan emosional seperti adanya perhatian dan kepedulian dari keluarga. Kedua dukungan informatif seperti klien diberikan saran dan nasihat untuk mencari solusi. Ketiga dukungan penghargaan seperti perasaan dihargai dan rasa percaya diri pada pasien. Keempat dukungan instrumental misalnya bantuan secara langsung saat merasa tertekan (Ranidha, 2015).

Pada saat peneliti berkunjung ke panti rehabilitasi di Kota Semarang yang akan dijadikan tempat penelitian, beberapa fakta yang dilihat bahwa ada beberapa keluarga yang datang untuk menjenguk bahkan ada pula yang menjemput klien. Di dalam rehabilitasi juga terdapat klien yang sangat terbuka ketika ditanya mau menjawab, merasa jauh lebih baik dan senang menjalani proses penyembuhan di panti rehabilitasi. Selain itu, ada juga klien yang tampak murung dan malas. Ketika diajak berbicara masih tertutup dan hanya menjawab seperlunya saja.

Maka muncul suatu pertanyaan dari peneliti apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba Kota Semarang?. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Sembuh Pada Penyalahguna Narkoba di Kota Semarang.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan dalam bidang Psikologi Kesehatan dan Psikologi Sosial mengenai dukungan sosial dengan motivasi sembuh penyalahgunaan narkoba.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba, sehingga menjadi salah satu bahan referensi bagi mencari usaha meningkatkan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba.